

---

## **PENGARUH BOARDING SCHOOL (ASRAMA) TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK PROGRAM KEAGAMAAN DI MAN 3 KOTA MAKASSAR**

**Ummu Nurul Fitri<sup>1</sup>, Saprin<sup>2</sup>, Muh. Rusdi<sup>3</sup> Abd. Rahman Sakka<sup>4</sup>, Muhammad Rusmin B<sup>5</sup>, Risna Mosiba<sup>6</sup>**

\*Correspondence email: [ummunurulfitri@gmail.com](mailto:ummunurulfitri@gmail.com)

UIN Alauddin Makassar<sup>123456</sup>

(Submitted: 13-02-2025, Revised: 29-06-2024, Accepted: 31-07-2025)

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sistem boarding school (asrama) terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik Program Keagamaan di MAN 3 Kota Makassar. Sistem boarding school memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dalam lingkungan yang terstruktur selama 24 jam, yang diharapkan mampu membentuk kemandirian mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Sampel penelitian berjumlah 106 peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem boarding school memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik. Program keagamaan yang diterapkan di MAN 3 Kota Makassar, seperti salat berjamaah, pengajian kitab kuning, dan tahfizh Al-Qur'an, berkontribusi dalam membentuk sikap mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti perbedaan tingkat adaptasi peserta didik terhadap kehidupan asrama dan keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan asrama. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem boarding school dapat menjadi model pendidikan yang efektif dalam menanamkan kemandirian peserta didik, namun perlu adanya optimalisasi dalam pengelolaan fasilitas dan pembinaan peserta didik agar hasil yang dicapai lebih maksimal.

**Kata Kunci:** Boarding School, Kemandirian, Program Keagamaan

**ABSTRACT:** This research aims to analyze the influence of the boarding school system on the development of students' independent character in the Religious Program at MAN 3 Kota Makassar. The boarding school system enables students to interact within a structured environment for 24 hours, which is expected to foster their independence in various aspects of life. This research employs a quantitative approach with an *ex post facto* design. The sample consists of 106 students selected using a *proportionate stratified random sampling* technique. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation, then analyzed using descriptive and inferential statistical techniques. The findings reveal that the

*boarding school system has a significant influence on the formation of students' independent character. The religious programs implemented at MAN 3 Kota Makassar, such as congregational prayers, classical Islamic studies (kitab kuning), and Qur'an memorization (tahfizh), contribute to shaping students' independence, discipline, and responsibility. However, some challenges remain, including differences in students' adaptation levels to dormitory life and limitations in human resources for dormitory management. These findings indicate that the boarding school system can serve as an effective educational model for fostering student independence. However, optimizing facility management and student development programs is necessary to achieve more optimal outcomes.*

**Keywords:** Boarding School, Independence, Religious Program

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk karakter generasi muda yang akan menjadi pemimpin masa depan. Salah satu bentuk pendidikan yang kini banyak diterapkan di Indonesia adalah sistem *boarding school* atau pendidikan berasrama.<sup>1</sup> *Boarding school* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi lebih lama dengan pendidik dan peserta didik lainnya dalam lingkungan yang terstruktur. Dalam perkembangan zaman, dengan semakin banyak kasus tindakan kriminal yang melibatkan remaja, berdampak buruk terhadap karakter peserta didik dan menjadi tantangan besar. Oleh karena itu, *boarding school* yang mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan diharapkan dapat membantu membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam mengembangkan potensi diri, memiliki pengendalian diri, serta mengasah akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan.

Sistem *boarding school* bukan merupakan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia, karena sudah sejak lama lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia menghadirkan konsep pendidikan *boarding school* yang diberi nama “pondok pesantren”.<sup>2</sup> Seiring berjalannya waktu, berbagai madrasah di Indonesia mulai mengadopsi sistem berasrama yang dikenal dengan nama madrasah berasrama (*boarding school*).

Madrasah berasrama adalah madrasah yang menyelenggarakan pembelajaran di asrama di luar pembelajaran formal, sehingga peserta didiknya tinggal di asrama madrasah. Kegiatan pembelajaran di asrama meliputi pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fiddin*), penguatan *akhlakul karimah* melalui pelaksanaan ibadah dan pembentukan perilaku keseharian, serta aplikasi pengabdian melalui amaliah dan muamalah. Dengan

---

<sup>1</sup> Dewi Savitri dan Azzah Nor Laila, ‘Implementasi Sistem Boarding School dalam Membentuk Kepribadian Siswa pada Yayasan Pendidikan Islam Matholi’ul Huda Troso (Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah)’, ISLAMIKA, 6.3 (2024), h. 105–120.

<sup>2</sup> Sumarlin Mus dan Dani Mapincara, “Manajemen Pembelajaran Boarding School”, Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan dan Pembelajaran, 3 (2019), h. 24–27.

demikian, keberadaan asrama sebagai subsistem yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan di madrasah secara keseluruhan.

Model madrasah berasrama dinilai mampu membentengi para peserta didik dari pengaruh negatif, khususnya kenakalan remaja dalam hal merosotnya moralitas. Beberapa contoh umumnya ialah remaja yang terlibat dalam tawuran, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba dan seks bebas. Dengan adanya sistem pantauan 24 jam, pembina dan peserta didik otomatis memiliki sikap sosial yang sangat kuat dengan orang-orang di sekitar mereka.<sup>3</sup> Olehnya itu, sistem *boarding school* yang diaplikasikan di madrasah dapat membentuk karakter peserta didik sesuai norma dan nilai yang berlaku di kehidupan sehari-hari.

Nilai positif dari madrasah yang menerapkan *boarding school* ialah terciptanya beberapa aspek kemandirian, di antaranya yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Dari ketiga aspek tersebut peserta didik dilatih untuk selalu mandiri dalam mengerjakan suatu hal, dimulai dari pembinaan yang sederhana seperti pembinaan dalam hal merapikan tempat tidur dan mencuci pakaian sendiri.

Salah satu tujuan utama dari sistem *boarding school* yaitu untuk membentuk karakter kemandirian peserta didik. Sistem *boarding school* (asrama) idealnya dirancang untuk membentuk karakter kemandirian peserta didik. Dalam lingkungan berasrama, peserta didik memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan kemandirian, karena jauh dari keluarga dan harus mengatur kebutuhan harian, mengelola waktu, serta menjalani kehidupan mandiri. Pendidikan berbasis asrama juga diharapkan mampu memberikan lingkungan pembelajaran yang intensif dan terstruktur, terutama bagi peserta didik yang mengikuti program keagamaan. Dengan suasana yang kondusif dan pengawasan ketat dari pembina, peserta didik diharapkan dapat fokus pada peningkatan pemahaman agama, serta mengembangkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan etika. Sistem pendidikan berasrama mampu menanamkan nilai-nilai tersebut untuk membentuk karakter yang lebih mandiri dibandingkan dengan peserta didik di sekolah reguler.<sup>4</sup>

Pembentukan karakter kemandirian peserta didik di asrama tidak selalu berjalan sesuai harapan. Misalnya, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapan sistem *boarding school*. Tidak semua peserta didik mudah beradaptasi dengan kehidupan asrama, dan tingkat kemandirian mereka pun bervariasi. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas seringkali menjadi kendala. Jumlah tenaga pengasuh yang

---

<sup>3</sup>Surya Atmaja, "Sistem Pembelajaran *Boarding School* dalam Pengembangan Aspek Kognitif, Psikomotorik, dan Afektifsiswa MAN Insan Cendekia Bengkulu Tengah", *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4.1, (2019), h. 96.

<sup>4</sup> Doli Witro, Ike Yulisa, dan Ali Hamzah, 'Management Of Productive Waqf In Islamic Boarding School Foundation Adlanyah Tampus Ujung Gading Lembah Melintang District', *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 5.1 (2020), h. 92–103.

terbatas membuat pengawasan terhadap setiap peserta didik kurang optimal, sehingga beberapa aspek kemandirian peserta didik mungkin tidak berkembang secara maksimal. Kondisi fisik asrama yang kurang memadai juga dapat memengaruhi kenyamanan dan kedisiplinan peserta didik dalam menjalani kehidupan mandiri.<sup>5</sup>

Pada studi ini, istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “mandiri”, yang kemudian mendapatkan prefiks “ke” dan sufiks “an”, sehingga membentuk kata “kemandirian” yang berarti keadaan pengaturan diri. Sedangkan dalam konsep Carl Rogers, istilah ini disebut dengan *self*, karena pada dasarnya diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep lain yang berdekatan dengan kemandirian ini adalah *autonomy*. Menurut Desmita kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri mengatasi perasaan malu dan keragu-raguan.<sup>6</sup>

Hal penting yang harus dikembangkan madrasah untuk membentuk generasi muda mandiri yaitu dengan adanya nilai karakter kemandirian yang diharapkan peserta didik mampu tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, lebih percaya diri dalam bertindak, memiliki kemampuan mengambil keputusan, mempertimbangkan nasihat dan pendapat orang lain.<sup>7</sup>

Permasalahan pada anak zaman sekarang adalah banyak dari mereka yang masih belum bisa mandiri. Seperti tidak percaya diri, tidak dapat memecahkan masalah sendiri dan masih bergantung pada orang lain, padahal usia mereka sudah terbilang cukup dewasa dan seharusnya bisa melakukan kegiatan dengan mandiri. Untuk itu penting bagi orang tua untuk memilih madrasah yang tepat untuk bisa mendidik anak supaya menjadi mandiri.

Ada sepuluh madrasah yang menerapkan program keagamaan, salah satunya ialah MAN 3 Kota Makassar. Madrasah ini telah menerapkan sistem pendidikan berasrama atau *boarding school* sejak tahun 1987. Adapun fokus studi yang diterapkan ialah pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fiddiin*) yang ditempuh dengan perpaduan kedalaman ilmu melalui kajian kitab kuning atau referensi utama, penguatan *akhlakul karimah* melalui pelaksanaan ritual ibadah dan pembentukan perilaku keseharian, serta aplikasi pengabdian melalui amaliah dan muamalah.<sup>8</sup> Dengan fasilitas yang lengkap dan berbagai kegiatan yang terstruktur, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan karakter kemandirian yang lebih baik.

---

<sup>5</sup> Martsa Aliya Grimalda, Abdul Rahman, dan Yosafat Hermawan, ‘Strategi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Humanis’, *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26.2 (2021), h. 248–264.

<sup>6</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 11.

<sup>7</sup> Wuri Wurydanani, Fathurrohman, dan Unik Ambarwati, "Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah *Boarding School*", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35.2 (2016), h. 209.

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran di Asrama MAN Program Keagamaan Nomor 5600 Tahun 2018* (Jakarta: Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam, 2018), h. 1.

Program keagamaan (PK) merupakan salah satu program peminatan unggulan nasional dalam bidang keagamaan berbasis *boarding school* (asrama). Program ini lahir untuk menciptakan generasi yang mumpuni baik di bidang agama seperti mahir dalam kajian kitab-kitab kuning, maupun mumpuni di bidang umum seperti bahasa Inggris/Arab dan bidang lainnya serta pembelajaran yang intensif dengan sistem asrama. Semua program yang dilaksanakan dalam bidang pembinaan kehidupan keagamaan diarahkan pada upaya memunculkan kesadaran, partisipasi dan tanggung jawab pribadi peserta didik sebagai calon pemimpin masa depan.

Adapun kegiatan atau program yang ada di MAN 3 Program Keagamaan Kota Makassar yaitu salat 5 waktu berjamaah, salat tahajjud dan duha, pengajian kitab kuning, tahfizh al-Qur'an dan hadis, tadarrus al-Qur'an, *muhadarah*, tutor nahwu dan sharaf, apel pagi rutin, menghafal mufradat, senam dan futsal, *muaskar lugah*, *English camp*, kerja bakti dan perlombaan.<sup>9</sup>

Banyak dan rutinnya kegiatan program keagamaan di MAN 3 Kota Makassar seharusnya dapat membentuk karakter kemandirian peserta didik, baik dalam sikap maupun perilaku. Lingkungan asrama yang menyediakan fasilitas lengkap serta kegiatan keagamaan yang terstruktur diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Idealnya, peserta didik di asrama mampu mengelola waktu, menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama, serta menunjukkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari seperti menjaga kebersihan area pribadi dan mengatur kebutuhan finansial dasar.

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan peneliti pada 15 Januari 2024, ditemukan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Beberapa peserta didik di asrama masih menunjukkan sikap dan perilaku yang kurang mencerminkan karakter mandiri. Misalnya, beberapa peserta didik tampak *picky eater* atau memilih-milih makanan yang telah disediakan asrama, minimnya manajemen waktu, serta merasa kurang nyaman berada di asrama. Selain itu, beberapa peserta didik sulit menyesuaikan diri dengan perbedaan situasi di rumah dan asrama, yang terlihat dari ketergantungan mereka terhadap pelayanan dan kebiasaan di rumah, seperti kegiatan mencuci pakaian dan menjaga kebersihan area pribadi. Kesulitan dalam mengatur keuangan juga masih terlihat, meskipun kebutuhan dasar, seperti pangan sudah terpenuhi oleh pihak asrama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada program yang terstruktur dan fasilitas yang memadai, faktor-faktor tertentu masih memengaruhi pembentukan kemandirian peserta didik.

---

<sup>9</sup> Syarifah Witranayah, Pembina Asrama MAN 3 Program Keagamaan Kota Makassar, Wawancara (Makassar, 15 Januari 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas menggambarkan peneliti untuk meneliti “Pengaruh sistem *boarding school* (asrama) terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik program keagamaan di MAN 3 Kota Makassar”.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan desain *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik di MAN 3 Kota Makassar kelas PK (Program Keagamaan) yang berjumlah 144 peserta didik. Dalam menentukan banyaknya sampel penelitian ini menggunakan rumus Slovin, sampel dalam penelitian ini adalah 106 peserta didik, adapun cara pengambilan sampel di setiap kelas yaitu dengan cara menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah observasi, angket dan dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah pedoman observasi, angket (kuesioner) dengan bentuk *skala likert* dan format dokumentasi. Penelitian ini melalui validitas instrumen yang diuji dengan menggunakan rumus *product moment correlation*, dan reliabilitas instrumen menggunakan rumus Alpha. Pengolahan data hasil penelitian menggunakan dua teknik statistika, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial.

## III. KAJIAN TEORI

### A. Sistem Boarding School (Asrama)

#### 1. Pengertian Sistem

Secara umum sistem dapat didefinisikan sebagai kumpulan hal atau kegiatan atau elemen atau subsistem yang saling bekerja sama atau yang dihubungkan dengan cara-cara tertentu sehingga membentuk satu kesatuan untuk melaksanakan suatu fungsi guna mencapai suatu tujuan. Menurut Murdik bahwa sistem adalah seperangkat elemen yang membentuk kegiatan atau suatu prosedur atau bagian pengolahan yang mencari suatu tujuan-tujuan bersama dengan mengoperasikan data atau barang pada waktu tertentu untuk menghasilkan informasi atau energi atau barang.

#### 2. Pengertian Boarding School (Asrama)

*Boarding school* merupakan kata dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *boarding* berarti asrama dan *school* berarti sekolah. Menurut Kamus Inggris-Indonesia karya John Echols dan Hassan Shadily, *boarding school* memiliki arti sekolah dasar atau menengah dengan asrama.<sup>10</sup> Menurut Hendriyenti *boarding school* dapat diartikan sebagai sekolah yang menyediakan asrama untuk tempat tinggal sekaligus tempat mendidik peserta didiknya selama kurun waktu tertentu. Suatu sekolah yang memiliki manajemen sekolah berasrama biasanya mewajibkan kepada peserta didiknya untuk tinggal dan dididik di asrama sesuai dengan waktu yang ditentukan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Hasan Shadily John M. Echols, Kamus Inggris Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 215.

<sup>11</sup> Hendriyenti, "Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang", Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 19.02 (2014), h. 203.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan istilah *boarding school* merupakan sekolah berasrama yakni sekolah yang peserta didiknya tinggal di asrama sekolah, peserta didik mengikuti pendidikan reguler dari pagi sampai sore di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai khusus di malam hari, selama 24 jam peserta didik berada di bawah didikan dan pengawasan ustaz dan Pembina di asrama.

### **3. Tujuan *Boarding School* (Asrama)**

Tujuan sistem *boarding school* adalah:

- a. *Pertama*, untuk mencetak generasi muda yang Islami, tidak hanya memberikan pelajaran umum, tetapi dilengkapi dengan pelajaran agama yang memadai;
- b. *Kedua*, untuk membentuk kedisiplinan di dalam *boarding school* terdapat peraturan tertulis yang mengatur para peserta didik mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Semua itu merupakan peraturan yang harus dilaksanakan dan apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi dari pengurus;
- c. *Ketiga*, untuk membentuk generasi yang berakhlakul karimah, seorang peserta didik yang bukan hanya cerdas intelektualnya. Namun, juga berakhlak mulia, dan selalu berpikir sebelum bertindak.<sup>12</sup>

Tujuan *boarding school* yang ada di MAN Program Keagamaan yaitu, menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam bidang keagamaan (*tafaqquh fiddin*), menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam bidang kebahasaan asing (minimal Bahasa Arab dan Bahasa Inggris), dan menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam bidang wawasan dan khazanah keislaman. Sedangkan manfaat dilaksanakannya sistem *boarding school* diantaranya, sistem ini membawa banyak keuntungan:

- a. *Pertama*, pembina mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat, terdapat perilaku peserta didik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektual maupun kepribadiannya.
- b. *Kedua*, adanya proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi dapat memperkuat pengetahuan yang diterimanya. Menurut teori pendidikan ditemukan bahwa belajar 1 jam yang dilakukan 5 kali itu lebih baik daripada 5 jam dilakukan dalam 1 kali.<sup>13</sup>

### **4. Program dalam Sistem *Boarding School* (Asrama)**

Program yang diadakan sangat bervariasi disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan sekolah masing-masing. Adapun program tersebut dapat berupa program harian, pekanan, bulanan dan juga tahunan.<sup>14</sup>

- a. Program Harian

---

<sup>12</sup> Danri Septilinda Susiyani, "Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta", Jurnal Pendidikan Madrasah, 2.2 (2017), h. 327–347.

<sup>13</sup> Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Agama Islam (PAI) di Islamic Boarding School", Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 5.10 (2017), h. 187.

<sup>14</sup> Khaerat Minsar, Pembina Asrama MAN 3 Program Keagamaan Kota Makassar, Wawancara (Makassar, 16 Januari 2024).

Program harian adalah program atau kegiatan yang dilakukan peserta didik setiap harinya dan dilakukan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh pengurus asrama. Program harian ini meliputi, salat berjamaah, pengajian kitab kuning, tadarus al-Qur'an, salat tahajud, salat duha dan apel harian.

b. Program Pekan

Program pekan adalah program atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik setiap minggunya. Biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu disesuaikan dengan jadwal. Program pekan ini meliputi kegiatan muhadarah, salawat bersama, tutor bahasa Arab/Inggris dan nahwu sharaf, hafal mufradat dan hafalan al-Qur'an dan hadis.

c. Program Bulanan

Program bulanan adalah kegiatan yang dilakukan setiap satu kali dalam setiap bulannya. Kegiatan ini biasanya berupa kegiatan perlombaan antar kamar dan juga kegiatan luar. Beberapa kegiatan bulanan yang rutin dilakukan seperti senam, futsal dan jalan-jalan sehat.

d. Program Tahunan

Program tahunan adalah kegiatan tahunan yang dilakukan oleh setiap peserta didik yang berada dalam asrama. Program ini dilakukan setiap satu tahun sekali seperti, kegiatan *muaskar lugah*, *english camp*, rihlah, kegiatan peringatan maulid/isra' miraj dan juga wisuda penamatan.

## 5. Indikator *Boarding School* (Asrama)

Indikator sistem *boarding school* menurut Irfan Setiawan secara umum pada sistem *boarding school* menerapkan pola pendidikan bagi peserta didiknya sebagai berikut:<sup>15</sup>

### a. Penjadwalan

Sistem *boarding school* memiliki penjadwalan yang ketat bagi peserta didik untuk diikuti. Para peserta didik memiliki waktu tetap untuk tidur, waktu tertentu untuk bangun, makan, belajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler direncanakan setiap hari. Jadwal yang tepat berbeda antara institusi pendidikan, tetapi sebagian besar sistem *boarding school* mengharuskan peserta didik untuk tetap mengikuti jadwal mereka dan menjaga kedisiplinan dalam jadwal.

### b. Disiplin dalam tugas

Disiplin dalam tugas adalah kemampuan untuk mengikuti aturan, rencana dan target yang telah ditetapkan dengan konsisten. Peserta didik harus memenuhi standar tertentu dalam pendidikan, standar tersebut bervariasi tergantung pada institusi pendidikan masing-masing. Misalnya, di pesantren peserta didik harus menghafal beberapa juz dalam al-Qur'an untuk memenuhi syarat kenaikan kelas/tingkat, atau peserta didik harus mengikuti kegiatan pengasuhan tertentu agar dapat memenuhi syarat untuk kenaikan tingkat.

---

<sup>15</sup> Irfan Setiawan, *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik pada Institusi Pendidikan Berasrama* (Jakarta: Smart Writing, 2013), h. 47.



**c. Aturan untuk perilaku yang tepat**

Aturan untuk perilaku yang tepat sistem *boarding school* pada umumnya memiliki aturan perilaku yang tepat bagi peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik diwajibkan untuk mengikuti jadwal pendidikan, menjaga kamar agar tetap bersih dan rapi, menjaga kebersihan diri, mengenakan seragam standar sekolah, menghindari perkelahian, menggunakan bahasa yang sesuai tanpa memaki dan menjaga tangan dari barang-barang milik peserta didik lain serta hubungan antara senior junior. Aturan bervariasi tergantung pada institusi pendidikan, tetapi beberapa standar seperti menjaga kebersihan dan kerapian kamar atau menjaga kebersihan diri yang baik adalah aturan yang berlaku umum di beberapa institusi pendidikan.<sup>16</sup>

**d. Sanksi bagi yang melanggar**

Sanksi bagi yang melanggar apabila terdapat peserta didik yang melanggar peraturan, institusi pendidikan memberikan peserta didik berbagai sanksi yang berkaitan dengan perilaku buruk tersebut. Tindakan Indisipliner akan bervariasi, tergantung seberapa besar tingkat pelanggaran disiplin yang dilakukan. Pada umumnya institusi pendidikan memiliki aturan tingkatan sanksi mulai dari yang ringan, sedang sampai dengan sanksi berat.

**B. Pembentukan Karakter Kemandirian****1. Pembentukan**

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu berasal dari kata “bentuk” yang memiliki arti bangun, wujud dan sistem. Selanjutnya mendapatkan tambahan awalan “pem” dan akhiran “an” menjadi “pembentukan” yang artinya proses, cara perbuatan membentuk. Kemudian menurut Narwanti pembentukan ialah upaya yang sudah terbentuk sebagai hasil suatu kelakuan.<sup>17</sup>

**2. Karakter****a. Pengertian Karakter**

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti adalah kepribadian, tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>18</sup> Menurut terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Nur Fauziah, "Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Sistem Boarding School di SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto", Tesis, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015), h. 76.

<sup>17</sup> Bachrudin, Relasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Hukum Indonesia dalam Penyusunan Perjanjian dan Pembuatan Akta Notaris (Bdanung: Prenada Media, 2023), h. 156.

<sup>18</sup> Abdul Haris Haris, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam, 9.1 (2017), h. 64–82.

<sup>19</sup> Samrotul Fikriyah, "Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Menyikapi Bullying", Jurnal Tahsinia, 3.1 (2022), h. 11–19.

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkungan hidup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat.<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang khas baik yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika. Sikap yang dimiliki oleh peserta didik dalam menjalani keseharian dimana menjadi kebiasaan yang dilakukan baik di rumah maupun di sekolah, seperti adanya sikap peduli lingkungan dan menjaga perilaku antar warga sekolah.

#### **b. Proses dan Tahap Karakter**

Menurut Burhanuddin ada empat tahap pengenalan karakter yaitu:

##### **1) Tahap Pengenalan**

Arti dari tahap pengenalan ini ialah seorang anak diperkenalkan pada hal-hal yang positif dari lingkungannya. Misalnya, anak diberitahu tentang kejujuran, saling membantu, bertanggung jawab dan toleransi antar agama. Tujuan tahapan ini bertujuan menumbuhkan hal positif dalam memorinya.

##### **2) Tahap Pemahaman**

Arti dari tahap pemahaman adalah memberikan pengetahuan atau pengertian mengenai perilaku baik yang telah diperkenalkan pada anak tersebut. Tujuannya supaya anak mengetahui dan melaksanakan hal tersebut pada keluarga maupun pada masyarakat.

##### **3) Tahap Penerapan**

Arti dari tahap penerapan ini ialah memberikan durasi waktu terhadap anak guna menerapkan kelakuan baik yang sudah diajarkan.

##### **4) Tahap Pembiasaan**

Arti dari tahap pembiasaan ialah sesudah anak paham dan melaksanakan perilaku baik yang sudah diajarkan, selanjutnya melaksanakan pembiasaan. Dengan langkah melaksanakan hal-hal baik itu secara terus menerus supaya anak terbiasa melaksanakan hal-hal yang baik tersebut.

### **3. Kemandirian**

#### **a. Pengertian Kemandirian**

Kemandirian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan dapat berdiri sendiri, keadaan dapat mengurus atau mengatasi kepentingan sendiri tanpa tergantung

---

<sup>20</sup> Suradi, "Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah", *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 2.4 (2017), h. 22–33.

kepada orang lain.<sup>21</sup> Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri (*independent*) juga bermakna mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Mandiri di sini dapat dilihat dari ketidakterlibatan orang lain dalam melaksanakan tugas-tugas yang bersifat individual.<sup>22</sup>

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya Wiwik Suciati kemandirian adalah bagian dari kepribadian yang merupakan susunan unsur akal yang dapat menentukan perbedaan tingkah laku/tindakan dari setiap individu.<sup>23</sup>

Menurut Rizqy Amelia kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang berarti ia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri dari seorang individu. Dengan kata lain kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan keberanian mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain, berusaha dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan.<sup>24</sup>

Kemandirian mengacu pada kemampuan seorang remaja yang tumbuh untuk berpikir. Pengembangan kemandirian tidak berakhir setelah remaja melainkan sepanjang usia, saat dewasa kemandirian terus berkembang setiap saat ketika seseorang dihadapkan untuk bertindak dengan tingkat kemandirian yang baru. Kemandirian pada saat remaja secara psikologis dianggap penting karena setiap remaja berusaha untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungannya. Kemandirian pada remaja dan dewasa awal berbeda dengan kemandirian pada masa anak. Kemandirian pada masa anak lebih mengarah kepada kemandirian secara fisik, sedangkan pada masa remaja lebih mengarah kepada kemandirian psikologis, sedangkan pada masa dewasa awal kemandirian mengarah pada kemampuan untuk mandiri secara finansial.

Imam Musbikin menjelaskan definisi kemandirian secara berbeda. Ia menerangkan, istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk dari kata keadaan. Kemandirian berasal dari kata “diri”, pembahasan kemandirian tidak lepas dari perkembangan diri itu sendiri, disebut dengan istilah *self* merupakan inti dari kemandirian.<sup>25</sup> Konsep yang sering digunakan dengan kemandirian adalah *autonomy*. Dengan demikian, kemandirian atau *autonomy* adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan

---

<sup>21</sup> Yasa Taqiyudin, Syafe'i Syafe'i dan Fathurrohman, "Peran Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai Karakter Religius dan Kemandirian di Pesantren Al-Ittihad Kabupaten Cianjur Jawa Barat", *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 1.2 (2021), h. 72–79.

<sup>22</sup> Rika Sa'Diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16.1 (2017), h. 31–46.

<sup>23</sup> Wiwik Suciati, *Kiat Sukses melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar* (Jakarta: Rasibook, 2016), h. 12.

<sup>24</sup> Rizqi Amelia, Laily Masruroh dan Burhanuddin Ridlwan, "Sistem Pengelolaan Pesantren dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri", *Education, Learning, dan Islamic Journal*, 2.1 (2020), h. 45–68.

<sup>25</sup> Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air* (Jakarta: Nusamedia, 2021), h. 31.

tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Pengertian ini menunjukkan bahwa kemandirian juga terkait kemampuan mengelola perasaan dan pikiran.

Gabungan kata karakter dan kemandirian menghasilkan definisi baru tentang makna karakter kemandirian, yaitu suatu sifat atau nilai yang telah menjadi kebiasaan dalam diri seseorang, yang mencerminkan suatu keadaan dimana orang tersebut dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.<sup>26</sup>

Berdasarkan pengertian di atas kemandirian adalah kemampuan untuk menguasai, mengatur atau mengelola diri sendiri. Peserta didik yang memiliki kemandirian ditandai oleh kemampuannya untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri, serta kemampuan menggunakan (memiliki) seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting.

#### **b. Indikator Kemandirian**

Steinberg menyusun kemandirian dalam 3 aspek, yaitu:

##### **1) Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)**

Kemandirian emosi (*Emotional Autonomy*) yaitu kemandirian yang berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional remaja dengan orang lain, terutama dengan orang tua. Oleh karena itu kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan remaja untuk tidak bergantung terhadap dukungan emosional orang lain, terutama orang tua.<sup>27</sup>

##### **2) Kemandirian Perilaku (*Behavior Autonomy*)**

Kemandirian perilaku (*Behavior Autonomy*), yaitu kemandirian dalam perilaku bebas untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian yang merujuk kepada kemampuan remaja membuat keputusan secara bebas dan konsekuen atas keputusannya itu.

##### **3) Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)**

Kemandirian nilai (*Value Autonomy*), yaitu kemandirian yang merujuk pada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimilikinya daripada mengambil prinsip-prinsip orang lain. Kemandirian yang merujuk kepada kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, serta penting dan tidak penting.<sup>28</sup>

Indikator kemandirian di atas menggambarkan bahwa kemandirian mencakup kondisi dalam diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain. Kemandirian ini

---

<sup>26</sup> Sri Lestari, Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah (Bdanung: Pilar Nusantara, 2020), h. 44.

<sup>27</sup> Ndanang Budiman, "Perkembangan Kemandirian pada Remaja", Jurnal Pendidikan, 3.1 (2010), h. 1–12.

<sup>28</sup> Muhammad Sobri, Kontribusi Kemdanirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar (Jakarta: Guepedia, 2020), h. 17.

menunjukkan kemampuan peserta didik untuk berpikir dan bertindak secara mandiri, serta bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka tanpa terlalu bergantung pada orang lain.

### c. Ciri-Ciri Kemandirian

Mustafa menyebutkan kemandirian mempunyai ciri-ciri adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menentukan nasib sendiri, segala sikap dan tindakan yang sekarang atau yang akan datang dilakukan oleh kehendak sendiri dan bukan karena orang lain atau bergantung pada orang lain.
- 2) Mampu mengendalikan diri, yakni untuk meningkatkan pengendalian diri atau adanya kontrol diri yang kuat dalam segala tindakan, mampu beradaptasi dengan lingkungan atas usaha dan mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar.<sup>29</sup>
- 3) Bertanggung jawab, yakni kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Dan bertanggung jawab dalam melaksanakan segala kewajiban baik itu belajar maupun melakukan tugas-tugas rutin.
- 4) Kreatif dan inisiatif, yakni kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dan menghasilkan ide-ide baru.
- 5) Mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri, memiliki pemikiran, pertimbangan, pendapat sendiri dalam mengambil keputusan yang dapat mengatasi masalah sendiri, serta berani menghadapi resiko terlepas dari pengaruh atau bantuan dari pihak lain.

Berdasarkan ciri-ciri kemandirian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, kemandirian itu ditandai dengan adanya tanggung jawab, bisa menyelesaikan masalah sendiri, serta adanya otonomi dan kebebasan untuk memutuskan keputusan sendiri.

## IV. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Makassar yang terletak di Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 15 Daya, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Program Keagamaan MAN 3 Kota Makassar atau yang disebut sebagai Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MAN-PK) sebagai lembaga pendidikan formal merupakan salah satu program peminatan unggulan nasional dalam bidang keagamaan berbasis asrama yang menjadi bagian dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Reguler yang sudah ada. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu:

### 1. Sistem *Boarding School* (Asrama) Kelas Program Keagamaan di MAN 3 Kota Makassar

Pada analisis deskriptif data yang diolah yaitu data sistem *boarding school* (asrama) yang berupa skor maksimum, skor minimum, persentase data, rata rata skor, standar deviasi, variasi, dan sajian data yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang sistem *boarding school* (asrama) di MAN 3 Kota Makassar.

Tabel 1.1 Analisis Deskriptif Sistem *Boarding School* (Asrama) di MAN 3 Kota Makassar

---

<sup>29</sup> Dwi Nurhaini, "Pengaruh Konsep Diri dan Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif terhadap Gadget", Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 6.1 (2018), h. 92–100.

| Statistik Deskriptif | Nilai   |
|----------------------|---------|
| Jumlah Sampel        | 106     |
| Skor Maksimum        | 120     |
| Skor Minimum         | 72      |
| Range                | 48      |
| Rata-rata            | 108,226 |
| Standar Deviasi      | 9,486   |
| Varians              | 90,716  |

Berdasarkan Tabel di atas analisis deskriptif sistem *boarding school* (asrama) di MAN 3 Kota Makassar menunjukkan bahwa dari jumlah sampel/responden 106 peserta didik, 120 merupakan skor maksimum, kemudian skor minimum adalah 72 dengan range 48, dilanjutkan dengan nilai rata-rata yaitu 108,226 dengan nilai standar deviasi 9,486.

Tabel 1.2 Kategorisasi Sistem *Boarding School* (Asrama) di MAN 3 Kota Makassar

| No            | Kategori | Interval          | Frekuensi  | Persentase % |
|---------------|----------|-------------------|------------|--------------|
| 1.            | Rendah   | $X < 99$          | 29         | 27,35 %      |
| 2.            | Sedang   | $99 \leq X < 118$ | 71         | 66,98 %      |
| 3.            | Tinggi   | $118 \geq X$      | 6          | 5,66 %       |
| <b>Jumlah</b> |          |                   | <b>106</b> | <b>100%</b>  |

Dari tabel diatas dalam kategorisasi sistem *boarding school* (asrama) di MAN 3 Kota Makassar bahwa terdapat 29 orang responden berada pada kategorisasi rendah dengan presentase 27,35%, 71 orang responden berada pada kategori sedang dengan persentase 66,98% dan 6 orang responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 5,66%.

## 2. Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik Program Keagamaan di MAN 3 Kota Makassar

Pada analisis deskriptif data yang diolah yaitu data pembentukan karakter kemandirian peserta didik yang berupa skor maksimum, skor minimum, persentase data, rata rata skor, standar deviasi, variasi, dan sajian data yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang pembentukan karakter kemandirian peserta didik di MAN 3 Kota Makassar.

Tabel 1.3 Analisis Deskriptif Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik Program Keagamaan di MAN 3 Kota Makassar

| Statistik Deskriptif | Nilai |
|----------------------|-------|
| Jumlah Sampel        | 106   |
| Skor Maksimum        | 120   |
| Skor Minimum         | 65    |
| Range                | 55    |

|                 |         |
|-----------------|---------|
| Rata-rata       | 96,028  |
| Standar Deviasi | 10,246  |
| Variansi        | 105,811 |

Berdasarkan Tabel 4.13 analisis deskriptif pembentukan karakter kemandirian peserta didik di MAN 3 Kota Makassar menunjukkan bahwa dari jumlah sampel/responden 106 peserta didik, 120 merupakan skor maksimum, kemudian skor minimum adalah 65 dengan range 55, dilanjutkan dengan nilai rata-rata yaitu 96,028 dengan nilai standar deviasi 10,246.

Tabel 1.4 Kategorisasi Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik di MAN 3 Kota Makassar

| No            | Kategori | Interval          | Frekuensi  | Persentase % |
|---------------|----------|-------------------|------------|--------------|
| 1.            | Rendah   | $X < 86$          | 26         | 24,52 %      |
| 2.            | Sedang   | $86 \leq X < 106$ | 65         | 61,32 %      |
| 3.            | Tinggi   | $106 \geq X$      | 15         | 14,15 %      |
| <b>Jumlah</b> |          |                   | <b>106</b> | <b>100%</b>  |

Dari tabel diatas dalam kategorisasi pembentukan karakter kemandirian peserta didik di MAN 3 Kota Makassar bahwa terdapat 26 orang responden berada pada kategorisasi rendah dengan presentase 24,52%, 65 orang responden berada pada kategori sedang dengan persentase 61,32% dan 15 orang responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 14,15%.

### 3. Pengaruh Sistem *Boarding School* (Asrama) terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik Kelas Program Keagamaan di MAN 3 Kota Makassar

#### a. Uji Prasyarat

##### 1) Uji Normalitas

Tabel 1.5 Hasil Uji Normalitas Teknik *Kolmogorov Smirnow* (X-Y)

| Variabel     | K-Smirnov | Keterangan |
|--------------|-----------|------------|
| X terhadap Y | 0,138     | Normal     |

Berdasarkan tabel di atas hasil uji normalitas sistem *boarding school* (asrama) dan pembentukan karakter kemandirian peserta didik kelas program keagamaan di MAN 3 Kota Makassar diketahui nilai *Kolmogorov-Smirnov* signifikansi sebesar 0,138 dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Nilai signifikansi yang diperoleh tersebut lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,138 > 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem *boarding school* (asrama) dan pembentukan karakter kemandirian peserta didik kelas program keagamaan di MAN 3 Kota Makassar berdistribusi normal.

## 2) Uji Linearitas

Tabel 1.6 Hasil Uji Linearitas (X-Y)

| Variabel | F     | Sig.  | Keterangan |
|----------|-------|-------|------------|
| X-Y      | 1,303 | 0,175 | Linear     |

Berdasarkan tabel di atas hasil analisis SPSS versi 29 diperoleh uji linearitas persamaan garis regresi dari baris *deviation from linearity*, yaitu  $F_{hit} (T_c) = 1,303$  dengan nilai signifikansi sebesar 0,175 dan menggunakan taraf 0,05. Nilai signifikansi yang diperoleh tersebut lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,175 > 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara sistem *boarding school* (asrama) terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik kelas program keagamaan di MAN 3 Kota Makassar.

## 2) Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh sistem *boarding school* (asrama) terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik, peneliti menggunakan analisis regresi sederhana untuk menguji hipotesis berikut:

Tabel 1.7 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana X terhadap Y  
Coefficients<sup>a</sup>

| Model                           | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T     | Sig. |
|---------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|                                 | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1 (Constant)                    | 9,586                       | 8,736      |                           | 1,097 | ,275 |
| Sistem Boarding School (Asrama) | ,803                        | ,083       | ,689                      | 9,688 | ,001 |

Sumber: Analisis data regresi linear sederhana variabel X dengan Y menggunakan aplikasi SPSS 29

Berdasarkan output SPSS di atas, pada tabel coefisien pada kolom constant a adalah 9,586 dan pada kolom b 0,803, sehingga persamaan regresinya:  $\hat{Y} = a + bx$  atau  $9,586 + 0,803 X$ . Untuk meningkatkan Y sebesar 1, diperlukan perlakuan X sebesar 1,13. Disebabkan oleh perlakuan lebih besar dari hasil peningkatan yang diharapkan, maka X tidak berpengaruh positif terhadap Y di MAN 3 Kota Makassar. Diperoleh informasi melalui instrument angket bahwa terdapat banyak faktor yang memengaruhi kemandirian peserta didik, selain *boarding school* juga faktor internal (misalnya motivasi dan kepercayaan diri) dan faktor eksternal (misalnya dukungan keluarga dan lingkungan sosial). Oleh karena itu, meskipun *boarding school* (perlakuan X) diterapkan, hasil yang diinginkan dalam hal kemandirian tidak sepenuhnya bergantung pada perlakuan ini saja.



Dari hasil analisis didapatkan taraf nyata ( $\alpha$ ) dan nilai tabel sebesar  $\alpha = 5\% = 0,05$ . Kemudian diperoleh hasil analisis  $t_{hitung} = 9,688$  sedangkan  $t_{tabel} = 1,606$  artinya nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel} = 9,688 > 1,606$ ). Dengan demikian sistem *boarding school* (Asrama) berpengaruh terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik kelas program keagamaan di MAN 3 Kota Makassar.

### 3) Uji Korelasi

Tabel 1 Hasil Uji Korelasi X terhadap Y  
Model Summary<sup>b</sup>

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | ,689 <sup>a</sup> | ,474     | ,469              | 7,994                      |

Sumber: Analisis data uji koefisien determinasi hipotesis menggunakan aplikasi SPSS 29

Dari output SPSS di atas, menjelaskan besarnya nilai koefisiensi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,689. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,474 yang artinya derajat hubungan antara variabel sistem *boarding school* (asrama) terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik tergolong dalam kategori korelasi sedang. Untuk mengetahui besarnya nilai korelasi dan besarnya persentase hubungan F sistem *boarding school* (asrama) terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik kelas program keagamaan di MAN 3 Kota Makassar adalah sebesar 47,4% berada pada kategori sedang sedangkan sisanya sebesar 52,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari variabel.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan yang terdapat pengaruh *boarding school* (asrama) terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik kelas program keagamaan di MAN 3 Kota Makassar. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka terdapat beberapa implikasi, diantaranya sebagai berikut: Sistem *boarding school* (asrama) berdasarkan hasil penilaian sebanyak 106 responden, berada dalam kategori sedang dengan persentase 66,98% dengan nilai rata-rata 108,226. Hal ini mengindikasikan sistem *boarding school* (asrama) di MAN 3 Kota Makassar berada pada kategori sedang, yang berarti tidak rendah dan tidak tinggi pula, sehingga masih perlu ditingkatkan.

Pembentukan karakter kemandirian peserta didik berdasarkan hasil penilaian sebanyak 106 responden, berada dalam kategori sedang dengan persentase 61,32% dengan nilai rata-rata 96,028. Hal ini mengindikasikan pembentukan karakter

kemandirian peserta didik program keagamaan di MAN 3 Kota Makassar berada pada kategori sedang, yang berarti tidak rendah dan tidak tinggi pula, sehingga masih perlu ditingkatkan.

Terdapat pengaruh sistem *boarding school* (asrama) terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik program keagamaan di MAN 3 Kota Makassar diperoleh hasil analisis  $t_{hitung} = 9,688$  sedangkan  $t_{tabel} = 1,606$  artinya nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel} = 9,688 > 1,606$ ). Dengan demikian sistem *boarding school* (Asrama) berpengaruh terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik program keagamaan di MAN 3 Kota Makassar.

Peneliti memberikan saran yaitu, bagi pembina/pendamping di asrama perlu menerapkan pendekatan pengasuhan yang mendukung peserta didik dalam menjadi pribadi mandiri dan bertanggung jawab, serta menjadi teladan bagi mereka. Pembina juga perlu mendapatkan pelatihan khusus agar mampu membina karakter peserta didik secara efektif. Bagi peserta didik, tinggal di asrama mengajarkan mereka mengelola kebutuhan pribadi, mengambil keputusan secara mandiri, dan membentuk kebiasaan positif, seperti disiplin dan tanggung jawab, yang akan menjadi bekal mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Rizqi, Laily Masruroh, and Burhanuddin Ridlwan, 'SISTEM PENGELOLAAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI', *Education, Learning, and Islamic Journal*, 2.1 (2020), pp. 45–68
- Atmaja, Surya, 'Sistem Pembelajaran Boarding School Dalam Pengembangan Aspek Kognitif, Psikomotorik, Dan Afektifsiswa Man Insan Cendekia Bengkulu Tengah', *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4.1 (2019)
- Bachrudin, H, and M Kn SH, *Relasi Bahasa Indonesia Dan Bahasa Hukum Indonesia Dalam Penyusunan Perjanjian Dan Pembuatan Akta Notaris* (Prenada Media, 2023)
- Bafadhol, Ibrahim, 'Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Islamic Boarding School', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.10 (2017)
- Budiman, Nandang, 'Perkembangan Kemandirian Pada Remaja', *Jurnal Pendidikan*, 3.1 (2010), pp. 1–12
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Remaja Rosdakarya, 2014)
- Fauziyah, Nur, and others, 'Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Sistem Boarding School Di SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto' (IAIN, 2015)

- Fikriyah, Samrotul, Annisa Mayasari, Ulfah Ulfah, and Opan Arifudin, 'Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying', *Jurnal Tahsinia*, 3.1 (2022), pp. 11–19
- Grimalda, Martsa Aliya, Abdul Rahman, and Yosafat Hermawan, 'Strategi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Humanis', *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26.2 (2021), pp. 248–64
- Haris, Abdul Haris, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam', *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2017), pp. 64–82
- Hendriyenti, Hendriyenti, and others, 'Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Pembinaan Moral Siswa Di SMA Taruna Indonesia Palembang', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 19.02 (2014), pp. 203–26
- John M. Echols, dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Gramedia Pustaka Utama, 2014)
- Lestari, Sri, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (CV. Pilar Nusantara, 2020)
- Minsar, Khaerat, *Wawancara*, 2024
- Mus, Sumarlin, and Andi Mapincara, 'Manajemen Pembelajaran Boarding School', *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan Dan Pembelajaran*, 3 (2019), pp. 24–27
- Musbikin, Imam, and others, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab Dan Cinta Tanah Air* (Nusamedia, 2021)
- Nurhaini, Dwi, 'Pengaruh Konsep Diri Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6.1 (2018), pp. 92–100
- RI, Kementerian Agama, *Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Di Asrama MAN Program Keagamaan Nomor 5600 Tahun 2018* (2018)
- Sa'Diyah, Rika, 'Pentingnya Melatih Kemandirian Anak', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16.1 (2017), pp. 31–46
- Savitri, Dewi, and Azzah Nor Laila, 'Implementasi Sistem Boarding School Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Pada Yayasan Pendidikan Islam Matholi'ul Huda Troso (Madrasah Aliyah Dan Madrasah Tsanawiyah)', *ISLAMIKA*, 6.3 (2024), pp. 1205–20
- Setiawan, Irfan, *Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan Berasrama* (Smart Writing, 2013)

- Sobri, Muhammad, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Guepedia, 2020)
- Suciati, Wiwik, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar* (Rasibook, 2016)
- Suradi, Suradi, 'Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah', *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2.4 (2017), pp. 522–33
- Susiyani, Andri Septilinda, and others, 'Manajemen Boarding School Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2.2 (2017), pp. 327–47
- Taqiyudin, Yasa, Syafe'i Syafe'i, and A Fathurrohman, 'PERAN PESANTREN SEBAGAI BASIS PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN KEMANDIRIAN DI PESANTREN AL-ITTIHAD KABUPATEN CIANJUR JAWA BARAT', *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 1.2 (2021), pp. 72–79
- Witraniyah, Syarifah, *Wawancara* (2024)
- Witro, Doli, Ike Yulisa, and Ali Hamzah, 'Management Of Productive Waqf In Islamic Boarding School Foundation Adlanyah Tampus Ujung Gading Lembah Melintang District', *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 5.1 (2020), pp. 92–103
- Wuryandani, Wuri, Fathurrohman Fathurrohman, and Unik Ambarwati, 'Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School', *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35.2 (2016)